

**PERANAN PEMBELAJARAN MODELING DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERIBADAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN)-3 MEDAN**

RAHMMAD JAMIL

Email: rahmmaedjamil@gmail.com

ABSTRACT

The research in the form of this qualitative study was conducted to determine the role of modeling in improving students worship skills at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) -3 Medan, and has been completed. In particular, the aim is to determine the role of *fiqh* teachers, teachers of religious local skill lesson, and teachers of extracullicular guidance in applying learning process modeling in X class and to find out how teachers guide the skills of students in daily worship. Then to find out the role of modeling teaching in enhancing the skills of the students' worship under the guidance of *fiqh* teachers, teachers of religious local skill lesson, and teachers of extracullicular guidance and the problems faced by teachers in applying modeling teaching to improve the skills of the students worship at MAN -3 Medan.

The research location is at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) -3 Medan. The type of research is qualitative research. The subject of this study is teachers of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) -3 Medan, especially *fiqh* teachers, teachers of religious local skill lesson, and teachers of extracullicular guidance, and students who studied at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) -3 Medan, which is focused on students of class X.

The subjects studied were *fiqh*, religious local skill lesson, and extracullicular activity. From the results of this study also indicate that there has been an increase in the quality of students skills of worship, or worship of students has been good in terms of reading, movement, and the practice carried out by students after teachers in MAN -3 Medan, especially teachers subjects of *Fiqh*, subject teachers Skills Religion and tutor activities Extracurricular religious field apply the learning modeling to provide facilities for students in understanding and knowing the practice of worship wew performed daily, both religious, outside the madrassa, at home, or in the life of society

Keywords: learning modelling, praying skill, the role of *fiqh* teachers,

1. PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Pendidikan merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang berkembang dan hidup di masyarakat dari pendidik (guru) kepada peserta didik yang dilakukan di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) dengan maksud mengembangkan potensi yang dimilikinya, di samping mengembangkan sikap dan perilaku positif yang berdimensikan spritual maupun jiwa sosial. Karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan oleh pendidik (guru) agar peserta didik terbentuk sikap, kepribadian, dan perilaku yang mulia sampai ia tumbuh dewasa.

Pemikiran ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I: Ketentuan Umum Pasal 1, yakni “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Beranjak dari pemikiran di atas, maka dalam proses pembelajaran, pendidik (guru) melakukan berbagai upaya untuk membimbing peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang melekat dan berkembang di masyarakat. Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik (guru) di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) menekankan pada pengembangan tiga aspek kemampuan, yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.

Menjaga aktivitas belajar siswa agar lebih terarah dan fokus kepada tujuan yang akan dicapai, maka peran guru amat penting dan mempengaruhi. Dalam konteks ini peran guru adalah memotivasi siswa untuk belajar, menumbuhkan rasa senang dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari, serta menjaga sikap dan emosi dari perilaku siswa yang tidak baik selama proses pembelajaran berlangsung. Karena itu, guru yang mengajar harus setiap saat mendorong siswa untuk menumbuhkan semangat dan gairah belajar, membangun mental yang kuat untuk selalu mengejar dan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Berbagai pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang berkembang dewasa ini ditemukan oleh para ahli pendidikan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Semangatnya adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam penggunaan pendekatan, model dan strategi pembelajaran harus memperhatikan keadaan siswa, keadaan ruangan kelas, sarana dan fasilitas belajar, dan berbagai aspek yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tujuan digunakannya pendekatan, model dan strategi pembelajaran dapat menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran yang

¹Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 2.

dilaksanakan, yakni menciptakan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan bagi siswa, dan memuaskan bagi guru maupun lembaga pendidikan (sekolah/madrasah).

Kajian penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran berbentuk modeling, yang bermakna kegiatan pembelajaran berdasarkan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, baik itu guru, siswa, atau orang lain diluar guru dan siswa, yang dimaksudkan agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan kepadanya. Pembelajaran modeling merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)).

Menurut hemat peneliti, pembelajaran modeling terasa tepat untuk mengajarkan mata pelajaran Fiqih, terutama pada materi yang ada kaitannya dengan aspek ibadah, untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang terdapat didalamnya, sekaligus mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), maupun di lingkungan tempat tinggalnya dan di masyarakat..

Secara umum materi-materi tentang ibadah yang diajarkan di MAN-3 Medan, baik secara teoritis maupun praktis dalam bentuk modeling atau praktik langsung yang melibatkan guru maupun siswa diantaranya materi tentang tatacara berwudhu' dan mengerjakan sholat yang benar, tatacara menjadi imam shalat wajib dan lain-lain

Penyajian materi diawali dengan teori tentang materi-materi ibadah tersebut yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran, seperti guru mata pelajaran Fiqih, guru mata pelajaran Mulok (Muatan Lokal) Keterampilan Agama, dan guru mata pelajaran Ekstrakurikuler Keagamaan. Penyajian materi pelajaran sebagaimana diuraikan di atas sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 bagi mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di MAN-3 Medan yang telah dimulai sejak tahun ajaran (TA) 2014-2015 melalui pola pendekatan Saintific dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teacher Learning* (CTL) yang berbasiskan pembelajaran modeling.

Selain itu sejalan juga dengan Surat Edaran Kanwil Depag SU No. 178 Tahun 2007 tentang "Standart Kelulusan Madrasah Khusus Pelaksanaan Praktek Keagamaan". Atas dasar hal tersebut MAN-3 Medan menamakan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) dengan sebutan "Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Keterampilan Agama". Di samping itu juga menyahuti pelaksanaan program kerja MAN-3 Medan yang berorientasi kepada "Upaya peningkatan pengamalan Religius, kemampuan Bahasa, dan peningkatan prestasi dalam rangka mewujudkan Madrasah lebih baik".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka persoalan mendasar yang patut diperhatikan oleh guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya guru mata pelajaran Fiqih, guru mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Keterampilan Agama, dan guru mata pelajaran Ekstrakurikuler Keagamaan adalah seberapa besar peranan pembelajaran modeling diterapkan di Madrasah Aliyah ini, khususnya pada ketiga mata pelajaran tersebut. Adakah hubungan yang signifikan antara penerapan pembelajaran modeling pada ketiga mata pelajaran dimaksud terhadap peningkatan keterampilan beribadah siswa sehari-hari.

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, dengan mengemukakan sebuah judul, yakni “PERANAN PEMBELAJARAN MODELING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERIBADAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)-3 MEDAN”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peranan pembelajaran modeling dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. Sementara itu secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru menerapkan pembelajaran modeling dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.
2. Untuk mengetahui cara guru membimbing keterampilan beribadah siswa sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.
3. Untuk mengetahui peranan pembelajaran modeling dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa di bawah bimbingan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.
4. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran modeling untuk meningkatkan keterampilan beribadah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, dan solusi penyelesaiannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Modeling.

1. Pengertian dan Hakikat Pembelajaran Modeling.

Salah satu bagian atau komponen strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yakni digunakannya modeling dalam proses pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran modeling adalah “Strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain”.² Pemikiran ini menegaskan bahwa melalui strategi pembelajaran modeling seorang siswa dapat belajar dari perilaku atau tindakan yang diperbuat oleh orang lain. Konteks pemikiran ini menegaskan bahwa perilaku yang dijadikan modeling bisa muncul dari guru yang mengajar maupun dari sesama teman. Atau dari orang lain yang dirujuk menjadi model pembelajaran, baik dibawa ke dalam kelas maupun diperintahkan siswa untuk mencarinya di luar kelas atau di masyarakat. Pada dasarnya, strategi pembelajaran modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang disebut juga “Belajar melalui observasi atau menurut Arends disebut juga dengan teori pemodelan tingkah laku”.³

Adapun teknik penerapan strategi pembelajaran modeling dapat dilakukan dengan cara:

- a. Berpikir sambil mengucapkan bagaimana proses berpikir anda,
- b. Mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didik belajar,
- c. Melakukan yang guru inginkan agar peserta didik juga melakukan hal yang serupa.⁴

Ada dua alasan mengapa strategi pembelajaran kontekstual melalui modeling diterapkan dalam proses pembelajaran. Alasan pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan adalah perlu. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan seperti yang dimodelkan. Sedangkan alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan.⁵

²Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, Cetakan ke 4, 2010), h. 52.

³Kardi, S dan M. Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: University Press, 2000), h. 11.

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 96.

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 53.

Berdasarkan pemikiran di atas dipahami bahwa pembelajaran modeling dimaksudkan mengupayakan terjadinya perubahan pada perilaku peserta didik, lewat pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Guru sebagai model atau menunjuk orang lain sebagai model mengajarkan sesuatu untuk ditiru oleh peserta didik (siswa). Kemudian mendorong peserta didik (siswa) melakukan sesuatu tindakan terhadap sesuatu pengetahuan yang dipelajari, untuk memperkuat atau memperlemah hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Karakteristik dan Langkah-Langkah Pembelajaran Modeling

Suatu hal yang perlu dilakukan guru dalam proses pembelajaran modeling adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama belajar. Trianto mengutip pendapat Bandura mengatakan bahwa ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran modeling melalui pengamatan, yakni “Perhatian (atensi), mengulang (retensi), mengolah (produksi), dan motivasi”.⁶ Ke empat elemen ini merupakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran modeling dalam pelatihan yang dilaksanakan, sebagaimana dijelaskan oleh Trianto⁷ berikut ini.

Fase Atensi (1): Guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disepakati. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. (2) Guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

Fase Produksi, pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta diskusi akan

⁶, *Ibid* .

⁷*Ibid.*, 54.

memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.

Fase motivasi, berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi, kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Akhirnya guru dan peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan, serta overview untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Pembelajaran dalam bentuk modeling lebih menekankan adanya perubahan tingkah laku seorang peserta didik setelah melalui proses pendidikan yang diperolehnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan dirinya sehingga menjadi pengalaman yang berharga bagi dirinya. Secara eksplisit ditegaskan bahwa pembelajaran modeling merupakan “Proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati”.⁸

Perubahan perilaku pada diri peserta didik merupakan hasil belajar yang diperolehnya dari proses pembelajaran dalam bentuk modeling. Contoh sederhana, seorang peserta didik mampu mempraktekkan ibadah sholat, mulai dari praktek berwudhu’, sholat, berzikir dan berdoa dengan baik, atau mampu membaca Alqur’an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Atau juga mampu mempraktekkan tatacara penyelenggaraan ibadah haji, tatacara menyelenggarakan jenazah dengan benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari’at agama Islam.

Merujuk kepada konsepsi ajaran agama Islam, berkaitan dengan strategi pembelajaran modeling, maka rujukan utama umat Islam sebagai modeling adalah Rasulullah SAW. al Qur’an telah menegaskannya dalam surah al-Ahzab (33) ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : 21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (QS. Al-Ahzab (33) : 21).⁹

Kalimat “*uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik” dalam ayat di atas menurut M. Quraish Shihab “Dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau (Rasul) telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia. Rasulullah adalah patron

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 112.

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2005), h. 670.

dan teladan bagi umat Islam”.¹⁰ Oleh karenanya setiap umat Islam dan masyarakat secara umum dalam segala tindak perilakunya harus mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. semasa hidupnya, dan menjadikannya sebagai barometer dalam semua dimensi kehidupan.

Melalui ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW. menjadi rujukan utama (modeling) dalam segala aspek kehidupan umat Islam, baik untuk kehidupan (urusan) di dunia maupun untuk kehidupan (urusan) akhirat, termasuk dalam melaksanakan ibadah-ibadah kepada Allah SWT. baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghairu mahdhoh.

Selanjutnya mengenai praktek ibadah yang dilaksanakan umat Islam seperti berwudhu', tayammum, dan bersuci sesungguhnya Allah memberikan bimbingan yang jelas kepada umat untuk melakukannya yang dapat dirujuk kebenaran perbuatannya pada Alquran surah Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة : 6)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih): sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah (5): 6).¹¹

Keterangan-keterangan yang dikemukakan ayat al Qur`an di atas, menjadi pedoman bagi siswa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu siswa melaksanakannya dengan mudah, maka guru perlu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, yakni melalui kegiatan praktek

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1999), h. 53.

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 158-159.

secara langsung oleh guru atau siswa dengan menjadikan guru sebagai modeling, atau sesama siswa sebagai modeling. Hal ini juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. ketika mengajari para sahabat dan kaum muslimin dalam beribadah dan berperilaku sehari-hari, seperti ketika melaksanakan ibadah sholat sebagaimana bunyi hadis berikut:

حد ثنا نصر بن علي الجهضمي حد ثنا يزيد بن زريع حد ثنا خالد الحذاء عن أبي معشر عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليليني منكم أولو الاحلام والنهي ثم الذن ين يلونهم ثم الذن ين يلونهم ولا تختلفوا فتختلف قلوبكم واياكم وهيشات الاسوق. (رواه الترمذي)

Artinya:

Nashr bin Ali Al-Jahdhami menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Khalid Al-Hadzdza' menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah dari Nabi SAW bersabda: "Hendaklah mengiringi aku orang dewasa dan pandai dari kamu, kemudian orang yang mengiringi (mendekati) mereka, kemudian orang yang mengiringi mereka. Dan janganlah kamu berselisih maka hatimu berselisih. Takutlah kamu terhadap kegaduhan pasar-pasar!". (HR. At-Tirmidzi).¹²

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Modeling

Setiap strategi tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan strategi pembelajaran modeling, pasti ada kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran modeling antara lain: Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme*, siswa diharapkan belajar melalui "Mengalami" bukan "Menghafal".¹³

Sementara itu, kelemahan atau kekurangan dari strategi pembelajaran modeling antara lain: guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun,

¹²Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Juz I* (Alih Bahasa: Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL dkk: *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid I*) (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 289.

¹³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 279.

dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.¹⁴

B. Keterampilan Beribadah

1. Pengertian Keterampilan Dalam Proses Belajar Mengajar

Secara sederhana dapat dijelaskan mengenai kata keterampilan, berasal dari kata terampil, yang artinya “Cakap, cekatan mengerjakan”.¹⁵ Jika diperluas maknanya, maka keterampilan berarti “Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya”.¹⁶ Dengan demikian, keterampilan lebih menekankan pada gerakan morik tubuh yang mengandalkan kemampuan fisik dari individu.

Kategori belajar keterampilan misalnya, “Belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji”.¹⁷ Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution menjelaskan tentang kategori belajar terampil seperti “Belajar mengambil wudhu’ dengan cara mempraktekkannya, berlatih melakukan gerakan-gerakan shalat, berlatih manasik haji dan umroh, berolahraga, memainkan alat-alat musik, menari, melukis, memperbaiki alat-alat elektronik, dan lain-lain”.¹⁸

Belajar keterampilan (psikomotorik) dalam konsep gaya belajar siswa masuk pada kategori gaya belajar *Kinestetik*. Dalam konteks ini gaya belajar terdiri dari tiga bagian, yakni “(1) Gaya belajar *visual*, (2) Gaya belajar *auditif*, dan (3) Gaya belajar *kinestetik*”.¹⁹ Bobbi DePorter menjelaskan bahwa “Orang *visual* belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar *auditorial* melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar *kinestetik* belajar lewat gerak dan sentuhan”.²⁰

Belajar keterampilan (psikomotorik) juga lebih dekat kepada tipe belajar *Konverger*. *Konverger* merupakan salah satu dari empat tipe belajar yang dikemukakan oleh David

¹⁴*Ibid.*, h. 279-280.

¹⁵Sastrapradja,., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, h. 261.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15, 2010), h. 117.

¹⁷*Ibid.*, h. 120.

¹⁸Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nst, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 8.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius to You* (New York: Dell Publishing, 1992) (Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 112.

Kolb sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, yakni “(1) Tipe *Konverger*, (2) Tipe *Diverger*, (3) Tipe *Assimilator*, dan (4) Tipe *Akomodator*”.²¹ Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution²² menjelaskan bahwa belajar keterampilan (psikomotorik) seperti tipe *Konverger* lebih dominan belajar dengan cara berpikir dan berbuat (*thinking and doing*). Peserta didik *konverger* unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka memiliki kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, mereka juga cenderung lebih menyukai tugas tugas teknis (aplikatif) dari pada masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

2. Karakteristik Domain Keterampilan

Ranah/domain kawasan keterampilan belajar (psikomotorik) bertumpu pada gerakan anggota tubuh dalam bentuk gerakan tubuh, melakukan sesuatu, seperti berlari, melompat, berputar, memukul, menendang, meraba, menulis, mempraktekkan dan semua aspek yang ada kaitannya dengan motorik tubuh yang berkoordinasi antara saraf dan otot, serta otak, sesuai dengan pernyataan berikut yang menegaskan bahwa kawasan keterampilan belajar (psikomotorik) merupakan “Kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot”.²³

Aunurrahman mengutip pemikiran Simpson menjelaskan ada tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yakni: Persepsi, Kesiapan, Gerakan terbimbing, Gerakan terbiasa, Gerakan kompleks, Penyesuaian pola gerakan dan Kreativitas.²⁴

Kemampuan-kemampuan yang telah dijelaskan di atas merupakan satu rangkaian dan tingkatan dalam proses belajar motorik. Simpson mempertegas kemampuan-kemampuan tersebut lewat sebuah bagan yang diberi nama “Hirarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Psikomotorik Taxonomi Simpson”²⁵ Berdasarkan penjelasan bagan “Hirarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Psikomotorik Taxonomi Simpson” diketahui bahwa seseorang yang belajar terlibat dalam suatu proses menuju perubahan internal, yang bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra-belajar, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu

²¹Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nst, *Teori Belajar*. h, 12

²²*Ibid.* h. 13-14.

²³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 153.

²⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 52-53.

²⁵*Ibid.*, h. 53.

kegiatan dinamis, dalam konteks ini siswa melalui kreativitasnya akan mampu secara terus menerus mengembangkan kemampuan atau keterampilan motoriknya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan motorik yang lebih tinggi melalui proses belajar atau latihan yang dilakukan.

Berdasarkan pemikiran di atas menandakan bahwa domain keterampilan (kawasan psikomotorik) diwujudkan dalam bentuk perilaku meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai, dan naturalisasi. Dalam perspektif Siti Halimah menegaskan bahwa domain keterampilan (kawasan psikomotorik) pada “empat tingkatan, mulai dari tingkat yang paling sederhana sampai kepada tingkat yang paling kompleks”.²⁶

Cara yang dipandang tepat untuk melakukan evaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah keterampilan (psikomotorik) menurut Muhibbin Syah adalah observasi. Observasi diartikan sebagai “Sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung”.²⁷

Berlandaskan kepada domain belajar keterampilan di atas, guru dapat menentukan siswa termasuk kategori berhasil pada aspek belajar keterampilan yang dapat diukur dari perilaku yang ditampilkannya ketika mengikuti seluruh proses pembelajaran. Menjadi penting bagi guru untuk memperhatikan setiap gerak dan ekspresi yang diperlihatkan oleh siswa untuk menentukan penilaian siswa berhasil atau tidak dalam belajar. Oleh karenanya kecermatan guru dibutuhkan terhadap setiap kegiatan belajar keterampilan yang dilakukan oleh siswa, agar dapat diberikan penilaian seobyektif mungkin oleh guru.

3. Ibadah dan Pembagiannya

Banyak pemikiran para ulama yang menjelaskan tentang arti Ibadah. Kata ibadah diambil dari Bahasa Arab, yakni "عبادة" yang berarti “Berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri”²⁸. Kata ibadah juga diartikan ta’at, artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT.”²⁹ Kata ibadah berarti juga doa”³⁰.

²⁶Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 18.

²⁷Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 154.

²⁸Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 17.

²⁹ KH. Abdul Hamid dan KH. Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Alquran dan As-Sunnah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 61.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 1.

Selanjutnya Amir Syarifuddin menjelaskan arti ibadah adalah “Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pengertian lain menegaskan “Segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta”.³¹ Dari paparan yang telah dikemukakan, dapat diahami bahwa melaksanakan ibadah harus menyatukan semua dimensi agama, baik itu tauhid kepada Allah, akhlak kepada Allah, kedalaman cinta kepada Allah, amaliah-amaliah yang dikerjakan karena Allah, niat yang tulus, ikhlas, dan pengharapan yang disampaikan (doa) hanya kepada Allah semata.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa beribadah merupakan aktivitas yang dikerjakan pada semua ruang lingkup kehidupan manusia yang didasari oleh niat yang tulus, ikhlas karena Allah SWT. Namun secara rinci para ulama membaginya menjadi dua bentuk, yakni:

- a. Ibadah *mahdhah*,
- b. Ibadah *ghairu mahdhah*.³²

“Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath’i ah-dilalah*)³³, ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah³⁴, dan ibadah khusus (khas). Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan arkan al-Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, bersuci dari hadas kecil maupun besar, wajib ‘ain dan wajib kifayah”.³⁵

Sementara itu yang dimaksud dengan ibadah *ghairu mahdhah* adalah “Ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya”.³⁶

³¹Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, h. 17.

³² KH. Abdul Hamid dan KH. Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, h. 70. Lihat juga Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, h. 4.

³³*Ibid.*, h. 71

³⁴Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayat, Siyasyah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 5.

³⁵Muhaimin dkk., *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 279,, lihat juga Hafsah, *Fikih Ibadah*, h. 5, Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, h.18, KH. Abdul Hamid dan KH. Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, h. 71.

³⁶ KH. Abdul Hamid dan KH. Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, h. 71. Pembagian ibadah tidak hanya terbatas kepada yang telah dikemukakan, namun para ulama ada yang mengklasifikasikannya menurut bentuknya, sifat,

Berkaitan dengan pengertian keterampilan beribadah dapat didefinisikan adalah kecakapan atau kecekatan mengerjakan ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang bersumber kepada al Qur`an dan Hadits Rasulullah SAW., serta mendapatkan bimbingan dan arahan para Ulama untuk memudahkan pemahaman terhadap isi kandungan al Qur`an dan Hadits Rasulullah SAW.

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³⁷ John W. Creswell mengutip pendapat Locke Spirduso dan Silverman mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga bias, nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti ini dianggap bermanfaat dan positif”.³⁸

Secara lebih luas dikemukakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif itu merupakan “Upaya menemukan kebenaran dalam wilayah-wilayah konsep mutu. Mutu dapat diartikan sebagai pelbagai komponen atau faktor yang karena kelengkapan unsurnya serta keterkaitannya satu sama lain sehingga menunjukkan kekuatan atau kepastian dari induk (konsep) dari komponen-komponen itu”.³⁹

Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah “Untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang komprehensif”,⁴⁰ sehingga dapat dikemukakan sebagai data akurat dari hasil penelitian yang dilakukan.

niat dan pelaku yang melaksanakannya yang secara jelas peneliti tuliskan pada naskah tesis ini, akan tetapi demi kepentingan pembuatan jurnal peneliti hanya mebatasinya dalam dua klasifikasi saja

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 11, 2000), h. 3.

³⁸John W. Creswell, alih bahasa Nurhabibah dkk, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: KIK Press, Cetakan I, 2002), h. 147.

³⁹Tumanggor, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif* (Makalah, Disampaikan pada Workshop Penelitian Tingkat Dasar Bagi Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tgl. 3 s/d 4 Maret 2009) (Jakarta: Wisma Kopertais Wil. I Jl. Asrama Putra Kompleks UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 3.

⁴⁰Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 2004), h. 213.

Seiring dengan itu, maka penelitian deskriptif kualitatif tesis yang peneliti lakukan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peranan pembelajaran modeling dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.

Alasan pemilihan judul dan lokasi penelitian ini adalah: Lokasi penelitian dapat dijangkau dan dapat dijadikan sebagai obyek kajian penelitian. Penghematan dana dan waktu yang tersedia, karena kedekatan lokasi penelitian dengan lokasi perkuliahan peneliti maupun alamat tempat tinggal.

B. Tempat Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. Untuk mendapatkan data akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian dengan melakukan berbagai pendekatan ke berbagai pihak, sekaligus mencari informasi tentang hal-hal yang menjadi pokok bahasan penelitian. Adapun waktu yang dipergunakan dalam melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan ini sekitar 4 bulan.

Berdasarkan sumber informasi data yang diperoleh, maka data yang dihimpun dalam penelitian ini subyek penelitiannya, difokuskan kepada dua bagian, yaitu: Subyek data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari siswa-siswi yang belajar dan guru mata pelajaran Fiqih merangkap guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama dan guru pembimbing kegiatan Ekstrakurikuler yang mengajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. kemudian Subyek data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang diperoleh dari: Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. Guru lain yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. Pegawai Kabag Tata Usaha yang mengurus administrasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan dan orang tua siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.

C. Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana yang dipergunakan pada setiap penelitian kualitatif di lapangan, antara lain: Observasi, Interview dan Studi Dokumentasi,

Adapun teknik untuk melakukan analisa data penelitian melalui tiga kegiatan, yakni “reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”.⁴¹

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reabilitas*). Moleong⁴² mengemukakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang menaungi kepada Objektivitas (*confirmability*), Kesahihan (*Validitas*), dibagi kepada dua bagian, yakni: Kesahihan internal (*credibility*), Kesahihan eksternal (*transferability*).

Keterandalan (*reability*); Indikator keterandalan (*reability*) suatu penelitian didasarkan kepada beberapa bagian, yakni: Objektivitas; Kesahihan (*Validitas*) dapat dilakukan dengan berbagai macam kriteria teknik pemeriksaan, yaitu: perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi meliputi triangulasi sumber triangulasi metode triangulasi penyidik dan triangulasi teori analisa kasus negatif, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. tersedia referensi dan member check.

4. TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Penelitian ini dilakukan pada salah satu madrasah yang ada di wilayah Kota Medan, tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, yang berlokasi di jalan Pertahanan No. 99 Patumbak, Kelurahan Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara. Secara historis ketika pertama kali madrasah ini didirikan merupakan cabang atau kelas jauh dari MAN-1 Medan. Alasan dibukanya kelas jauh MAN-1 Medan karena banyaknya siswa yang berminat untuk masuk MAN-1 Medan yang berasal dari daerah Patumbak. Maka pada tahun 1993 dibukalah lokal kelas jauh MAN-1 Medan yang lokasi ruang belajarnya bersebelahan dengan MTs.N-1 Medan di bawah kepemimpinan Bapak Drs.H. Suangkupon Siregar selaku Kepala MAN-1 Medan. Sebagai perwakilan sekaligus pengawas di lokal jauh MAN-1 Medan ditunjuk Bapak Drs.

⁴¹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, alih Bahasa : Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009), h. 16.

⁴²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 357.

Sukoco. Demikian disampaikan oleh Kepala MAN-3 Medan, yakni Bapak Muhammad Asrul, S.Ag., M.Pd di ruang kerjanya.⁴³

Selanjutnya Bapak Muhammad Asrul, S.Ag., M.Pd⁴⁴ menjelaskan bahwa sehubungan meningkatnya jumlah siswa yang masuk ke lokal jauh MAN-1 Medan, maka pada tahun 1996 oleh Kantor Wilayah Departemen (Kementerian) Agama Propinsi Sumatera Utara berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 515 A. tanggal 25 Nopember 1995, mendirikan MAN-3 Medan dengan lokasi sebagaimana yang ada saat sekarang ini, dengan Kepala Madrasah pertama adalah Bapak Drs. Sukoco.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapanga menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan MAN-3 Medan ini sebagai tempat belajar cukup strategis karena berada di pinggir jalan besar yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu, angkutan umum yang melintas persis di depan gerbang madrasah, membuat masyarakat dan siswa-siswi mudah datang untuk belajar dan pulang selesai belajar dari madrasah ini. .

Mengenai kurikulum pendidikan yang dipakai oleh MAN-3 Medan sebagaimana telah ditetapkan oleh pemerintah. Struktur kurikulum MAN-3 Medan meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai dari Kelas X, Kelas XI, sampai Kelas XII yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada MAN-3 Medan dibagi kepada dua kelompok, yakni Kelas X dan Kelas XI tahun ajaran 2016-2017 menerapkan Kurikulum 2013 dan terbagi kepada tiga peminatan yang terdiri dari ; peminatan Matematika dan Ilmu Alam, peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan. Sementara itu Kelas XII masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dengan program penjurusan yang terdiri dari 3 program, yaitu ; Program IPA, Program IPS, dan Program Keagamaan. Kemudian terus menyesuaikan diri untuk menggunakan Kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran, termasuk pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Alquran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab dan mata pelajaran peminatan keagamaan untuk Kelas

⁴³Wawancara Dengan Kepala MAN-3 Medan, Bapak Muhammad Asrul, S.Ag., M.Pd di ruang Kerja, Tanggal 26 Agustus 2016, pukul 9.30 WIB.

⁴⁴*Ibid.*

XII. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh WKM Bidang Kurikulum MAN-3 Medan di ruang kerjanya.⁴⁵

WKM Bidang Kurikulum MAN-3 Medan di ruang kerjanya menjelaskan bahwa dalam struktur kurikulum pembelajaran MAN-3 Medan ada mata pelajaran Muatan Lokal. Sesuai dengan Surat Edaran Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara No. 178 Tahun 2007 tentang Standar Kelulusan Madrasah Khusus Pelaksanaan Praktek Keagamaan, maka MAN-3 Medan memberi nama mata pelajaran Muatan Lokal tersebut dengan sebutan mata pelajaran Keterampilan Agama.⁴⁶

2. Keadaan Tenaga Pengajar (Guru) dan Pegawai

Berdasarkan data dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran di MAN-3 Medan ini sebanyak 58 orang, ditambah 1 orang Kepala Madrasah merangkap menjadi guru, 1 orang Kepala Tata Usaha dan beberapa orang staf Tata Usaha. Berdasarkan data dokumentasi MAN-3 Medan bahwa sebahagian besar guru dan pegawai yang ada di madrasah ini berstatus sebagai pegawai tetap atau pegawai negeri sipil (PNS), dan ada beberapa orang masih berstatus sebagai guru honorer. Adapun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru-guru dan pegawai di madrasah ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dari segi kuantitas, jumlah guru yang mengajar di MAN-3 Medan ini sudah banyak dan memadai untuk mengajar pada jenjang pendidikan tingkat menengah atas, dan dari segi kualitas guru yang mengajar di madrasah ini sudah baik tingkat pendidikannya, karena semua guru yang mengajar berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu (S.1), bahkan ada yang sudah berpendidikan sarjana strata dua (S.2), dan tidak ditemukan ada guru dan pegawai yang berpendidikan D.III dan sarjana muda.

3. Keadaan Sarana dan Fasilitas Madrasah

Kemudian, dari hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan MAN-3 Medan saat pertama kali berdiri sampai sekarang dibangun secara permanen lengkap dengan jumlah ruangan kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sampai saat sekarang ini jumlah bangunan ruangan kelas sebanyak 23 ruangan, ditambah ruangan lainnya, seperti lapangan olah raga, musholla

⁴⁵Wawancara Dengan WKM Bidang Kurikulum MAN-3 Medan, Bapak Drs. H. Anas, M.Ag di Ruang Kerja, Tanggal 27 Agustus 2016, pukul 11.30 WIB.

⁴⁶*Ibid.*

laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan perpustakaan yang diperuntukkan bagi kelengkapan sarana dan fasilitas pembelajaran MAN-3 Medan

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di MAN-3 Medan, jumlah siswa yang belajar pada tahun ajaran 2016-2017 adalah sebanyak 910 orang, yang terdiri dari 333 orang laki-laki, dan 577 orang perempuan, mengisi 23 ruangan kelas madrasah ini.

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Menerapkan Pembelajaran Modeling Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan

Guru menempati posisi penting dalam proses pembelajaran untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa secara maksimal dan optimal, yakni memperoleh hasil belajar yang tinggi dan memuaskan. Oleh karenanya, guru harus memberdayakan semua aspek yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukannya, dan menggunakan semua perangkat pembelajaran yang dimilikinya guna memenuhi tuntutan untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa. Termasuk dalam konteks ini adalah menggunakan berbagai model pembelajaran yang dikuasainya.

Salah satu model pembelajaran yang menjadi fokus analisa penelitian ini adalah model pembelajaran modeling. Berbagai teori telah dikemukakan mengenai model pembelajaran modeling yang dapat difahami sebagai model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai model dalam proses pembelajaran. Jika membutuhkan peran orang lain, guru dapat mengajak pihak-pihak lain untuk dijadikan model dalam proses pembelajaran. Atau memanfaatkan siswa sebagai model, atau dapat juga menugaskan siswa untuk mencari pihak lain dijadikan model pembelajaran, kemudian ditampilkan di dalam atau di luar kelas.

Guru yang menjadi konsentrasi penelitian ini adalah guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya guru mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan data yang ada di madrasah ini, terdapat tiga orang guru yang mengajar pada mata pelajaran Fiqih, yaitu: Drs. H. Anas, M.Ag., Dra. Hj. Nina Yusriana Nst., dan Rahmmad Jamil, S.Ag.⁴⁷

⁴⁷Lampiran Daftar Pembagian tugas Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ketiga orang guru yang mengajar di MAN-3 Medan ini bersinergi satu sama lainnya dalam upaya menghantarkan siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan kepadanya, yakni materi pelajaran Fiqih. Di samping itu, ketiga guru mata pelajaran Fiqih juga mengajar mata pelajaran tambahan, yakni mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama⁴⁸ dan mata pelajaran Ekstra Kurikuler dalam bentuk Kursus Kader Dakwah (KKD).⁴⁹ Semua materi pelajaran yang disajikan oleh ketiga guru tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat, setelah mendapat pengetahuan, pembinaan, dan latihan-latihan dalam bentuk praktek dari ketiga guru yang mengajar.

Adapun kelas yang menjadi konsentrasi penelitian ini adalah Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan. Berdasarkan data yang diperoleh tentang keadaan dan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan tahun ajaran 2016-2017 terdapat 8 lokal untuk Kelas X, dengan total jumlah siswa sebanyak 332 orang, yang terdiri dari 122 orang laki-laki, dan 210 orang perempuan.⁵⁰

Sejalan dengan pokok bahasan penelitian ini maka materi pelajaran yang ada kaitannya dengan pembelajaran modeling pada mata pelajaran Fiqih mengacu kepada struktur kurikulum 2013 Kompetensi Inti (KI-4); “Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan” antara lain:

- Pengurusan Jenazah, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Memeragakan tatacara penyelenggaraan jenazah,
- Ketentuan Zakat dalam Islam, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.3. Menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat,
- Haji dan Umrah, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.4. Memeragakan simulasi manasik haji dan umrah, dan
- Qurban dan Aqiqah, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.5. Mendemonstrasikan pelaksanaan qurban dan aqiqah sesuai syari’at.⁵¹

⁴⁸Berdasarkan Surat Edaran Kanwil Depag SU No. 178 Tahun 2007 tentang Standart Kelulusan Madrasah Khusus Pelaksanaan Praktek Keagamaan

⁴⁹KKD terbentuk pada tanggal 25 Nopember 1996, dan menjadi program pembinaan di bidang dakwah bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan.

⁵⁰Lampiran Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

⁵¹Lampiran Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab (Khusus Mapel Fiqih Tingkat MA).

Guru mata pelajaran Fiqih bisa berperan sebagai motivator, fasilitator, inspirator, serta bisa menjadi model langsung (modeling) selama proses pembelajaran diikuti oleh siswa. Guru mata pelajaran Fiqih sebagai motivator, maka peran yang dilakukannya adalah memotivasi siswa untuk terus menerus aktif selama proses pembelajaran berlangsung. baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, maupun di rumah. Memotivasi siswa itu penting dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih, agar siswa tersadarkan bahwa tugasnya ke Madrasah Aliyah ini adalah belajar, bukan untuk bermain-main. Sehingga tidak perlu lagi ditemukan ada siswa yang masih malas-malasan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung⁵² menunjukkan bahwa masih ditemukan ada sebahagian kecil siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya di Kelas X yang bermain-main atau tidak serius ketika belajar pada mata pelajaran Fiqih, terutama ketika mengikuti kegiatan praktek pembelajaran, baik itu ketika guru yang menjadi modeling pembelajaran maupun ketika siswa ditugaskan menjadi modeling pembelajaran. Kondisi ini tentu menjadi perhatian guru mata pelajaran Fiqih, dan mengambil tindakan untuk mengingatkan atau menegur siswa agar tidak melakukannya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana diakui oleh guru mata pelajaran Fiqih, yakni Ibu Dra. Hj. Nina Yusriana Nst. ketika peneliti melakukan wawancara di ruang Dewan Guru pada saat jam istirahat⁵³.

Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator bagi proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Dalam kaitan ini guru memfasilitasi siswa untuk kelangsungan proses pembelajaran, berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Menjadi fasilitator bagi penggunaan berbagai sarana pendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, seperti menyediakan sarana kegiatan praktek shalat jenazah yang akan dilakukan oleh siswa, baik yang disediakan oleh guru sendiri, maupun mengajukan usulan kepada pimpinan Madrasah Aliyah untuk menyediakan berbagai sarana dan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran.

⁵²Observasi Kegiatan Pembelajaran Fiqih di Kelas X-IIS.1, tanggal 29 Agustus 2016, pukul 08.15-09.00 WIB.

⁵³Dra. Hj. Nina Yusriana Nst., Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara* di ruang Dewan Guru, tanggal 29 Agustus 2016.

Berdasarkan observasi atau pengamatan⁵⁴ yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih memiliki komitmen untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa, baik diusahakan sendiri oleh guru, mengusulkan kepada pimpinan Madrasah Aliyah, atau juga mengajak siswa untuk bersama-sama secara gotong royong menyediakan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran. Kenyataan ini juga disampaikan oleh salah seorang guru mata pelajaran Fiqih yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, yakni Bapak Drs. H. Anas, M.Ag kepada peneliti ketika melakukan wawancara di ruang Dewan Guru.⁵⁵

Selanjutnya, guru mata pelajaran Fiqih dapat berperan sebagai modeling. Artinya, guru bertindak sebagai contoh langsung pada proses pembelajaran yang dilakukannya dihadapan siswa. Hal ini dapat dilakukan guru pada materi pelajaran yang bermuatan praktek. Sebagai modeling, guru menunjukkan secara langsung cara-cara melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melakukannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan panduan yang diberikan oleh guru.

Bila guru tidak mungkin dijadikan modeling, maka guru mata pelajaran Fiqih dapat menggunakan pihak-pihak lain sebagai modeling. Misalnya, modeling jenazah, besar kemungkinan guru atau siswa atau orang lain tidak mungkin mau dijadikan sebagai modeling jenazah. Menyikapi keadaan ini, maka guru mata pelajaran Fiqih dapat berinisiatif menggunakan benda-benda mati sebagai modeling pada proses pembelajaran, seperti boneka, batang pisang, dan benda-benda mati lainnya

2. Cara Guru Membimbing Keterampilan Beribadah Siswa Sehari-hari di MAN-3 Medan

Menurut hasil obserbasi wawancara dan dokunen yang dikumpulkan, cara guru membimbing keterampilan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan melalui tiga jalur yaitu yaitu pada mata pelajaran fiqih, keterapulan agaa, kegiatan eskul Kursus Kader Dakwah dan kegiatan rutin keagmaan di Madrasah

Secara umum difahami bahwa pelajaran ibadah masuk pada mata pelajaran Fiqih. Mengacu pada tujuan diajarkannya mata pelajaran Fiqih, antara lain:

⁵⁴*Observasi Sarana dan Fasilitas Pembelajaran di Ruang Kelas X.IIS-2, tanggal 30 Agustus 2016, pukul 11.00-11.45 WIB.*

⁵⁵Drs. H. Anas, M.Ag, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara* di ruang Dewan Guru tanggal 30 Agustus 2016.

- Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya..

Adapun materi ibadah yang dipelajari sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya seperti pengurusan jenazah, haji dan umroh, zakat serta aqiqah dan qurban yang kesemuanya materi tersebut terdapat pada kelas X semester ganjil. Ketika mempelajari materi ibadah, guru mata pelajaran Fiqih mengajarkannya materi-materi tersebut yang dimulai dari membuka pelajaran, menjelaskan secara teoritis tentang materi ibadah yang dipelajari menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, ada proses tanya jawab, ada latihan-latihan yang menjadikan guru sebagai modeling, atau siswa sebagai modeling, atau juga ada pihak lain yang menjadi modeling, yang dilanjutkan dengan penilaian atau evaluasi, dan menutup pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran Fiqih menggunakan beberapa metode yang mengacu pada pembelajaran modeling, diantaranya: Metode Demonstrasi, Metode Role Playing (bermain peran), dan Metode Simulasi.⁵⁶

Proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya materi pelajaran ibadah, dilaksanakan di dalam kelas, di ruangan lain seperti di ruangan laboratorium atau ruangan khusus, atau di mesjid, dan dapat juga dilaksanakan di luar kelas, seperti di lapangan sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Selain masuk kepada mata pelajaran Fiqih, materi ibadah juga dipelajari pada mata pelajaran Keterampilan Agama yang merupakan mata pelajaran Muatan Lokal. Mata pelajaran ini disusun sebagai perwujudan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yang secara efektif diberlakukan mulai tahun ajaran 2007-2008 sesuai dengan Surat Edaran Kanwil Departemen Agama Sumatera Utara No. 178 Tahun 2007 tentang Standar Kelulusan Madrasah Khusus Pelaksanaan Praktek Keagamaan.

⁵⁶Dra. Hj. Nina Yusriana Nst, Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas X, *Wawancara* di ruang Dewan Guru tanggal 1 September 2016.

Mata Pelajaran ini sebenarnya sudah diterapkan jauh sebelum KTSP 2006 dikeluarkan. Kurikulum Muatan Lokal ini diberikan disesuaikan dengan kebutuhan madrasah, dan saat ini disesuaikan dengan format Kurikulum 2013. Tujuan yang ingin dicapai dari penerapan mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama adalah memberi bekal kepada siswa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sesuai dengan visi dan misi Madrasah Aliyah, yakni siswa menguasai bidang tertentu dalam agama seperti membaca Al-Quran, Ibadah, Dakwah, dan keterampilan-keterampilan dalam masyarakat khususnya dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Adapun latar belakang dasar pemikiran atau alasan diajarkannya mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama di MAN-3 Medan disebabkan :

1. Masih ditemukan ada diantara siswa yang belum mampu dengan baik membaca Al-Quran. yang belum mengerti tata cara beribadah dengan baik. . belum mengerti tata cara memimpin acara-acara sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat dan siswa yang belum mampu berdakwah di tengah-tengah masyarakat dengan baik. .
2. Besarnya harapan masyarakat agar anak mereka yang masuk ke Madrasah Aliyah mampu mempraktekkan ajaran agama dengan baik dan benar.
3. Melaksanakan visi dan misi Madrasah Aliyah.
4. Memenuhi keputusan Kanwil DEPAG SU Nomor 178 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Aliyah⁵⁷

Berkaitan dengan tujuan mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama yang dipelajari di MAN-3 Medan, antara lain:

- Membekali siswa/i MAN-3 keterampilan membaca Al-Quran, pelaksanaan ibadah, berwudhu dan memimpin acara sosial keagamaan dengan baik.
- Untuk mendukung pelajaran Al-Quran-Hadits dan Fiqih, khususnya dalam aspek psikomotorik.
- Untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Aliyah⁵⁸

Atas dasar latar belakang atau alasan serta tujuan diajarkannya mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama di atas, maka Tim Penyusun Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Agama menetapkan ruang lingkup materi sesuai dengan tingkatan kelas yang ada (Kelas X, XI, dan XII) sebagaimana terdapat pada lampiran yang ada.

⁵⁷Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum .

⁵⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN-3 Medan

Jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama adalah 2 jam tatap muka (jtm) untuk semua kelas dan semua program yang dapat diajarkan di dalam dan di luar kelas. Adapun pola pembelajaran yang dilakukan ketika mengajarkan mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama sama halnya dengan mata pelajaran lainnya yang dimulai dengan membuka pelajaran, menyajikan pelajaran dengan menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, seperti pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Dalam konteks ini pendekatan pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama mengacu kepada strategi pembelajaran *Aktiv Learning* (Pembelajaran Aktif) dengan berpedoman kepada beberapa aspek, yakni: Keterampilan Proses, Individual, Emosional, dan Fungsional,

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama di MAN-3 Medan selama ini adalah menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu: Metode Demonstrasi, Metode Observasi, Metode Modeling.⁵⁹

Kemudian, perangkat pembelajaran lain adalah media pembelajaran. Dalam konteks ini media pembelajaran yang digunakan adalah media audio-visual, yaitu dengan memutar AVA (*Audio Visual Aids*) berupa VCD tentang pelaksanaan ibadah. Selain itu menggunakan media audio, yaitu memanfaatkan Laboratorium Bahasa untuk melatih kefasihan siswa dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Menggunakan alat-alat yang langsung berkenaan dengan praktek ibadah, dan menggunakan siswa sebagai model/contoh.⁶⁰

Kegiatan pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama khususnya di Kelas X MAN-3 Medan, mengacu kepada dua aspek, yaitu aspek Alquran dan aspek ibadah. Dalam bidang Alquran siswa harus menghafal untuk semester ganjil 22 surah, yaitu dari surah Ad-Dhuha sampai surah An-Nas dengan menyeter hafalan tersebut kepada guru yang telah ditetapkan berdasarkan jadwal. Hafalan dinilai dalam buku khusus hafalan meliputi nilai hafalan, tajwid dan fashahah. Sedangkan bidang ibadah praktis meliputi Thaharah, najis, hadats, wudhu', tayammum, mandi, shalat fardhu (bacaan, gerakan, niat, shalat berjama'ah, tatacara menjadi imam, posisi imam, dan makmum, menegur imam yang salah dalam shalat, masbuq, jama' qashar, serta tata cara shalat dalam keadaan sakit yang

⁵⁹Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Keterampilan Agama MAN-3 Medan

⁶⁰Wawancara dengan Guru Muatan Lokal Keterampilan Agama MAN-3 Medan

diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi, simulasi, dan role playing, yang kesemuanya metode tersebut berorientasi pada pembelajaran modeling. Teknis pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama dapat dilihat pada lampiran yang ada.

Setelah selesai pembelajaran, dilaksanakan kegiatan penilaian atau evaluasi. Adapun kegiatan evaluasi pada mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Evaluasi melalui ujian praktek Evaluasi tertulis/ujian tulis, dan evaluasi dengan kegiatan keagamaan siswa yang dilaporkan secara triwulan dalam bentuk buku laporan yang telah disediakan MAN 3 Medan.

Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan beribadah siswa, pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan melalui guru-guru yang mengajar, khususnya guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama, melaksanakan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler bagi siswa melalui satu lembaga yang disebut Kursus Kader Dakwah (KKD)⁶¹.

Adapun bentuk kegiatan KKD MAN-3 Medan untuk pembinaan keterampilan ibadah siswa sebagai anggotanya antara lain melaksanakan kegiatan pelatihan praktek ceramah dan ibadah. Hal ini dilakukan pada setiap hari Jum'at dibimbing oleh guru. Metode yang digunakan adalah metode praktik dan dilakukan evaluasi secara langsung.

Selain itu pembinaan keterampilan ibadah siswa dalam kegiatan tahunan KKD MAN-3 Medan adalah pelaksanaan safari Ramadhan. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai wujud nyata tugas siswa untuk melakukan pengabdian di tengah-tengah masyarakat yang dikemas dengan berbagai kegiatan, seperti memelopori kegiatan ibadah, menjadi imam sholat fardhu dan imam sholat Tarawih, bilal sholat Tarawih, ceramah agama, dan membimbing Tadarus Alquran yang dipraktekkan oleh siswa MAN-3 Medan, khususnya siswa jurusan Ilmu Agama. Siswa yang diturunkan mengikuti pengabdian masyarakat ini sebelumnya dibimbing dan dilatih oleh para guru dan alumni dalam kegiatan yang disebut dengan istilah "Pembekalan".

Adapun pembinaan keterampilan ibadah siswa yang lainnya biasa dilakukan di lingkungan madrasah adalah melaksanakan sholat berjamaah baik di kalangan siswa maupun guru (khususnya sholat Zhuhur) dengan menfungsikan mushalla yang ada.⁶² Selain itu juga siswa diharuskan membaca surah-surah yang telah ditentukan pada saat

⁶¹ Secara historis lembaga Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN-3 Medan lahir pada tanggal 25 Nopember 1996, di bawah kepemimpinan Bapak Imam Sukoco selaku Kepala MAN-3 Pertama. Dahulu KKD MAN-3 Medan adalah gabungan dari KKD MAN-1 Medan, dimana MAN-3 Medan masih berstatus sebagai lokal jauh MAN-1 Medan, tepatnya pada tahun 1993–1996 di bawah kepemimpinan Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar selaku kepala madrasah.

⁶² Jadwal Pelaksanaan Sholat Zuhur Berjamaah MAN-3 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017.

memulai pelajaran pertama dan pada jam terakhir ketika hendak pulang setiap hari. khusus hari Jum`at siswa diharuskan membaca Asmaul Husna dibimbing dan diawasi oleh guru.⁶³

Kegiatan yang tak kalah pentingnya bagi siswa, khususnya ketika sudah memasuki jenjang kelas tertinggi, yakni di Kelas XII, sebelum mengikuti UAMBN.IN harus mengkhatamkan Alquran. Kegiatan ini dilaksanakan secara besar-besaran yang juga diikuti oleh jenjang kelas-kelas lain (Kelas X dan XI) yang tujuannya adalah mendekatkan siswa untuk cinta kitab suci Alquran.

Pembinaan keterampilan beribadah siswa di luar lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan adalah mengharuskan siswa melaporkan kegiatan ibadah yang dilaksanakan di luar madrasah dengan mengisi Buku Laporan yang disediakan oleh pihak madrasah mengacu kepada Surat Edaran Kanwil Departemen Agama No. 178 tahun 2007 yang diberikan secara triwulan kepada wali kelas untuk kemudian di evaluasi tentang pelaksanaan ibadah siswa.⁶⁴

Selanjutnya mengenai pembinaan keterampilan ibadah siswa lainnya adalah membudayakan mengucapkan salam, dan ini dimulai dari keteladanan guru sebagai modeling dalam menerapkannya. Berikutnya adalah membiasakan amalan sunnat di kalangan guru dan siswa seperti sholat Dhuha dan puasa sunnat Senin–Kamis sebagai wujud doing Al-Qur`an.

3. Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa

Berdasarkan pokok pembahasan yang telah dikemukakan pada beberapa sub bahasan terdahulu menjelaskan bahwa guru yang mengajar di MAN-3 Medan, khususnya guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru Muatan Lokal Keterampilan Agama, serta guru pembimbing kegiatan Ekstra Kurikuler telah mengambil peran penting untuk menyampaikan materi pelajaran secara utuh lewat pembelajaran modeling, yang dimaksudkan agar siswa mengerti tentang materi pelajaran yang dipelajarinya, khususnya mengenai aspek ibadah.

Di samping siswa mengerti tentang materi pelajaran dari segi keilmuan, melalui pembelajaran modeling, siswa memiliki keterampilan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari di madrasah, di luar madrasah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Contoh

⁶³ Jadwal Qira'atil Qur'an MAN-3 Medan Tahun Pelajaran 2016-2017, Dokumentasi Pelaksanaan Asma'ul Husna

⁶⁴ Surat Edaran Kanwil Departemen Agama SU No. 178 Tahun 2007.

sederhana adalah terampil dalam melaksanakan ibadah sholat, baik sholat fardhu lima waktu maupun sholat-sholat sunnat, seperti sholat Dhuha, Tasbih, Tarawih, sampai sholat jenazah.

Serangkaian latihan-latihan yang diberikan oleh guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler, jika diperhatikan secara mendalam diketahui bahwa siswa yang belajar di MAN-3 Medan, khususnya pada Kelas X sebahagian besar sudah terampil untuk melaksanakan ibadah sholat, baik wajib maupun sunnat.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi (pengamatan) peneliti ketika siswa melakukan praktek penyelenggaraan jenazah di bawah bimbingan guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler. Walaupun mungkin masih perlu ditingkatkan lagi keterampilan siswa dalam mengurus jenazah. Hanya sebahagian kecil saja dari keseluruhan siswa yang belajar di Kelas X MAN-3 Medan ini yang masih perlu diberikan latihan-latihan intensif mengenai tatacara mengurus jenazah.

Di samping itu, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler, dapat diketahui bahwa sebahagian besar siswa sudah memiliki keterampilan dalam mengurus jenazah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran Fiqih, yakni Ibu Dra. Hj. Nina Yusriana Ns.⁶⁵ Sejalan dengan pernyataan guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler di atas, beberapa siswa juga peneliti wawancara

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler membawa dampak positif terhadap kehidupan beragama siswa selama belajar di Madrasah Aliyah ini, terutama aktivitas siswa menjalankan ibadah sehari-hari.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih (Dra. Hj. Nina Yusriana Nst) ketika selesai melaksanakan praktek sholat jenazah.

4 Problematika yang Dihadapi dan Solusi Penyelesaiannya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler, yakni dengan Bapak Drs. H. Anas, M.Ag dan Ibu Dra. Hj. Nina Yusriana Nst.⁶⁶, keduanya mengatakan bahwa problematika-problematika yang dihadapi ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yaitu:

- 1) Terbatasnya waktu untuk menerapkan pembelajaran modeling
- 2) Masih terbatasnya sarana dan prasarana khususnya berkaitan dengan media pembelajaran
- 3) Masih ditemukan siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran modeling dan bermain main ketika belajar

Atas dasar itu ada beberapa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran modeling yaitu :

- 1) Guru tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja namun juga dapat dilakukan di luar kelas dan juga menambahkan di luar jam pelajaran dengan mengatur waktu yang khusus dan luang
- 2) Kepala madrasah dan komite harus mengembangkan sarana dan prasarana khususnya berkaitan dengan ibadah
- 3) Penerapan pembelajaran modeling tidak semata mengandalkan prosedur akan tetapi seorang guru mampu memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

A. Analisis Pembahasan Penelitian

Menyahuti pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan pada kajian teoritis serta hasil temuan penelitian yang telah diuraikan secara luas dan lugas yang ada kaitannya dengan kegiatan penelitian membahas peranan pembelajaran modeling dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, tentu saja diperlukan resolusi dalam proses pembelajaran, yakni mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Cara yang dapat ditempuh oleh guru adalah dengan melakukan variasi mengajar, terutama ketika melakukan variasi penggunaan strategi, model pembelajaran, maupun metode mengajar. Berbagai macam strategi, model

⁶⁶Drs. H. Anas, M.Ag dan Dra. Hj. Nina Yusriana, Nst., *Wawancara* di Ruang Dewan Guru, tanggal 31 Agustus 2016, pukul 13.30 WIB.

pembelajaran, maupun metode mengajar dapat diterapkan, tergantung materi pelajaran yang disajikan kepada siswa di dalam kelas.

Sementara itu, bagi materi Fiqih yang berisikan tentang materi-materi ibadah, maka metode mengajar yang tepat digunakan selain metode ceramah, bisa juga digunakan metode diskusi, yakni “Suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama”.⁶⁷

Melalui metode diskusi, guru membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, membangun sikap berani siswa untuk mengeluarkan pendapat, membiasakan siswa untuk mengkaji dan memecahkan masalah jika menghadapi suatu masalah, serta mengajari siswa untuk mengambil keputusan atas dasar kepentingan bersama, bukan atas dasar kepentingan pribadi. Melalui metode diskusi, jika sosial atau kebersamaan dibangun atau ditanamkan pada diri siswa. Dalam materi pelajaran Fiqih banyak materi yang dapat didiskusikan, seperti materi zakat, haji, qurban, aqiqah, menyelenggarakan jenazah, dan lain-lain.

Selanjutnya untuk menyampaikan mata pelajaran Fiqih, guru dapat juga menggunakan metode demonstrasi, yakni “Suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses prosedur atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya atau benda tiruan sebagai sumber belajar”.⁶⁸

Melalui metode demonstrasi ini ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan memperlihatkan secara langsung benda yang dimaksud atau memperagakannya di depan kelas. atau juga guru dapat memperlihatkan melalui gambar-gambar cara melakukan sesuatu, sembari guru memberikan penjelasan. Contoh, cara berwudhu’ dapat ditunjukkan caranya melalui gambar-gambar orang berwudhu’. Atau juga dengan teknologi modern dewasa ini, kegiatan demonstrasi dapat dilakukan dengan cara memutar film atau video pembelajaran, seperti menjelaskan cara melakukan manasik haji, shalat dan lain-lain yang dipertontonkan kepada siswa di depan kelas melalui bantuan layar monitor tv atau layar lebar, infocus dan komputer.

Selanjutnya, untuk menyampaikan mata pelajaran Fiqih guru juga dapat melakukan variasi metode mengajar, dengan menggunakan metode Simulasi, yakni “Metode

⁶⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 54.

⁶⁸Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 76.

pembelajaran dengan cara menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya. Atau dengan menampilkan simbol-simbol, peralatan-peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda-benda yang sebenarnya”.⁶⁹

Berdasarkan pemikiran di atas dipahami bahwa melalui metode simulasi, guru dapat menjelaskan materi pelajaran atau mengajak siswa untuk mempraktekkan materi pelajaran menggunakan benda-benda atau tempat tiruan yang sudah disetting seperti aslinya untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada mata pelajaran Fiqih dapat diterapkan pada materi Manasik Haji dan Umrah, Qurban dan Aqidah, maupun materi tatacara penyelenggaraan jenazah.

Selain itu pula, untuk mata pelajaran Fiqih bisa juga digunakan metode Bermain Peran (*Role Playing*), yakni: Metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh atau karakter yang ia lakoni, peran-peran dengan berbagai karakter itulah yang dimainkan oleh beberapa orang peserta, sementara yang lainnya mengamati. Mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka”.⁷⁰

Berdasarkan pemikiran di atas, dipahami bahwa melalui metode Bermain Peran (*Role Playing*) ini guru mengajak siswa untuk memerankan karakter atau tokoh dalam satu peristiwa yang dianggap dapat memberikan informasi kepada siswa, dan dapat mengambil pelajaran untuk melakukan atau tidak melakukan suatu karakter tertentu. Misalnya, beberapa orang siswa diajak untuk berperan sebagai tokoh yang menceritakan perilaku terpuji dan perilaku tercela. Pada mata pelajaran Fiqih guru dapat menerapkannya pada materi memperagakan tatacara sholat jenazah dan tatacara membayar zakat, atau juga pada materi lain yang dianggap relevan untuk digunakan metode bermain peran (*Role Playing*).

Serangkaian penggunaan metode-metode mengajar tersebut di atas, maka aplikasi mendalam yang dapat diterapkan dengan cara modeling, yakni menjadikan seseorang sebagai modeling suatu kegiatan pembelajaran, dimana siswa memperhatikan atau mengamati perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh sang model. Trianto menegaskan bahwa strategi pembelajaran modeling yang diterapkan pada proses pembelajaran merupakan “Strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain”.⁷¹

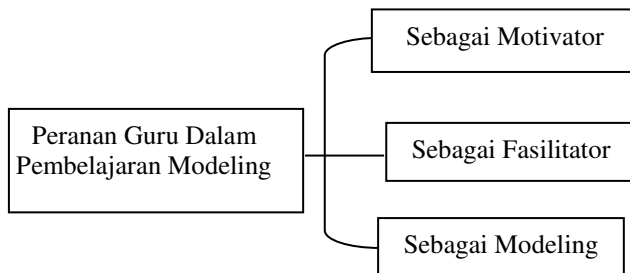
⁶⁹Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran Kunci Sukses Guru Masa Kini* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 127.

⁷⁰*Ibid.*, h. 128-129.

⁷¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 52.

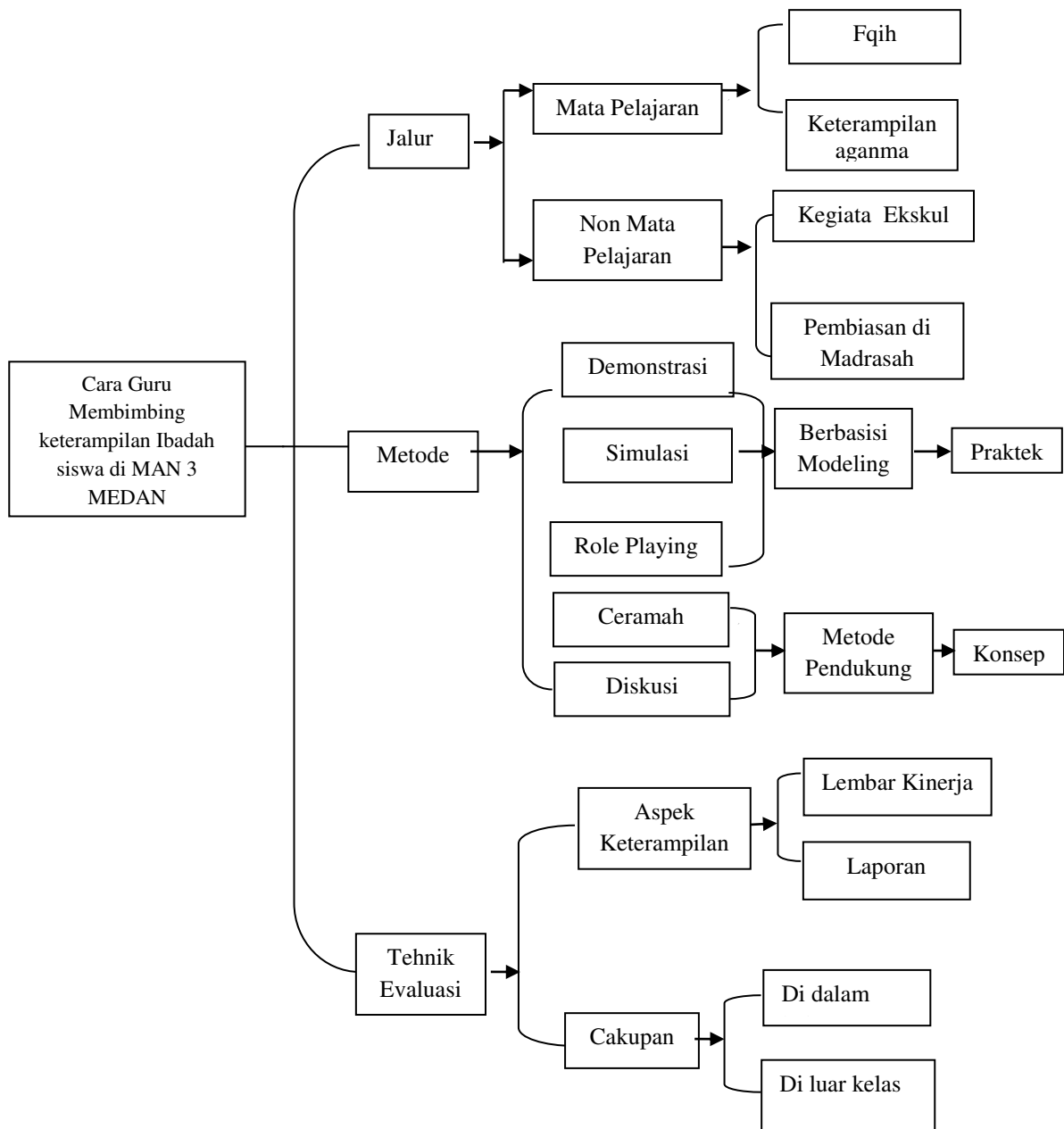
Melalui strategi pembelajaran modeling, guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung, menjadikan guru sebagai motivator bagi siswa, menjadi fasilitator, dan menjadi modeling yang langsung mempraktekkan, atau siswa yang melakukan praktek di depan kelas atau di tempat-tempat yang telah disediakan untuk melakukan kegiatan praktek, seperti praktek ibadah shalat di mesjid atau musholla. Atau juga dapat menunjuk pihak lain untuk mempraktekkan.

Secara umum dapat digambarkan peranan guru dalam pembelajaran modeling melalui peta konsep berikut:



Skema 1: Peranan Guru Dalam Pembelajaran Modeling

Secara umum dapat digambarkan mengenai cara guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama dan guru pembimbing kegiatan Ekstra Kurikuler membimbing keterampilan beribadah siswa sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan dapat dilihat pada peta konsep berikut:



Skema 2: Cara Guru Membimbing Keterampilan Beribadah Siswa Sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan

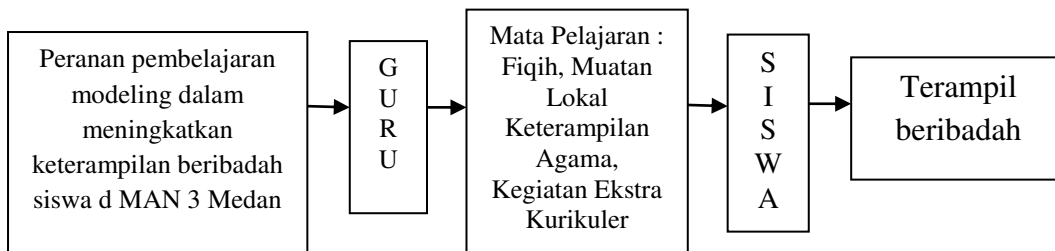
Pemaparan-pemaparan yang dikemukakan di atas berkaitan dengan pola pembelajaran modeling yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan jika dihubungkan dengan keterampilan beribadah siswa, tentu saja berdampak positif. Artinya, siswa akan terampil atau mampu melaksanakan ibadah sehari-hari dengan baik, terutama berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari siswa, khususnya siswa yang duduk di bangku Kelas X.

Hal ini disebabkan siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis semata, tetapi mengalami secara langsung cara melakukan ibadah yang dipelajarinya bersama dengan guru. Tidak menutup kemungkinan, pada mata pelajaran lain juga diterapkan pola pembelajaran modeling,

Adanya pola pembelajaran modeling yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih yang berkaitan dengan keterampilan ibadah siswa, tentu memudahkan bagi siswa untuk mengetahui serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah Aliyah, di luar Madrasah Aliyah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada diri siswa telah terjadi perubahan yang signifikan, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (perilaku/pengamalan sehari-hari).

Dalam konteks ini perubahan positif perilaku dan karakteristik diri siswa ketika belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, menurut Muhibbin Syah⁷² ada tiga, yakni: Perubahan Intensional Perubahan Positif dan Aktif serta Perubahan Efektif dan Fungsional

Secara umum dapat digambarkan peranan pembelajaran modeling dalam meningkatkan keterampilan beribadah siswa sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan melalui skema berikut:

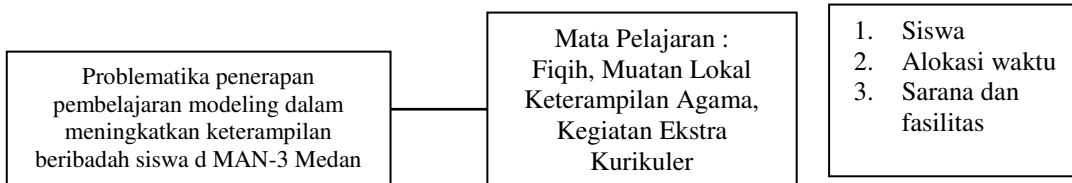


Skema 3: Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan

Selama proses pembelajaran berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, Muatan Lokal Keterampilan Agama, dan Kegiatan Ekstrakurikuler, ada problematika yang muncul yang perlu segera untuk diatasi, terutama ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran modeling yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan beribadah siswa sehari-hari, baik di lingkungan Madrasah Aliyah, di luar lingkungan Madrasah Aliyah, di rumah maupun di tengah-tengah

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi*, h. 115-116.

kehidupan bermasyarakat. Secara umum dapat digambarkan problematika tersebut melalui skema berikut:



Skema 4: Problematika Penerapan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Sehari-hari di MAN-3 Medan

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan telah terjadi peningkatan keterampilan beribadah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, khususnya siswa Kelas X setelah guru mata pelajaran Fiqih yang juga guru mata pelajaran Muatan Lokal Keterampilan Agama serta guru pembimbing kegiatan Ekstra Kurikuler kegamaan yang menerapkan atau mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan bentuk pembelajaran modeling. Dalam konteks ini siswa mampu beribadah secara baik dalam kehidupan sehari-hari setelah dilakukan pembelajaran modeling. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya mengajarkan secara teoritis semata, tetapi langsung menerapkan yang dapat dilihat dan dilakukan oleh siswa.

B. Saran

Agar berbagai pihak yang terkait seperti Kepala Madrasah, guru mata pelajaran yang berhubungan dengan materi ibadah, orang tua siswa dan kakanwil kementerian Agama Sumatera Utara mendukung pelaksanaan pembelajaran modeling untuk meningkatkan keterampilan beribadah siswa di MAN 3 Medan

REFERENCE

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Creswell, John W., alih bahasa Nurhabibah dkk, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: KIK Press, Cetakan I, 2002.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Pers, 1995.

DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius to You* (New York: Dell Publishing, 1992) (Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2011.

Hafsah, *Fikih Ibadah, Muamalat, Munakahat, Mawaris, Jinayat, Siyasyah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Halimah,Siti, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

_____, *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2010.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Hamid, KH. Abdul dan Saebani, KH. Beni Ahmad, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokusmedia, Cetakan I, 2010.

Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael, alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2009.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke 11, 2000.

Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan kelima Belas, 2010.

- Nasih, Ahmad Munjin, dan Nurkholidah, Lilik, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nurgayah, *Strategi & Metode Pembelajaran Kunci Sukses Guru Masa Kini*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Ruslan, Rosyadi, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan I, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke 9, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sastrapradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat: Quantum Teaching, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan, 1999.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2013.
- At-Tirmidzi, Imam Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmidzi Juz I* (Alih Bahasa: Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL dkk: *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid I*), Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke 4, 2011.
- Tumanggor, Rusmin, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif* (Makalah, Disampaikan pada Workshop Penelitian Tingkat Dasar Bagi Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tgl. 3 s/d 4 Maret 2009), Jakarta: Wisma Kopertais Wil. I Jl. Asrama Putra Kompleks UIN Syarif Hidayatullah, 2009.